

Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar

Kristina E. Noya Nahak¹, I Nyoman Sudana Degeng², Utami Widiati³

¹Pendidikan Dasar-Universitas Negeri Malang

²Teknologi Pembelajaran-Universitas Negeri Malang

³Pendidikan Bahasa Inggris-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 24-04-2019

Disetujui: 24-06-2019

Kata kunci:

*thematic learning;
learning planning;
learning strategies;
primary school;
pembelajaran tematik;
perencanaan pembelajaran;
strategi pembelajaran;
sekolah dasar*

Alamat Korespondensi:

Kristina E. Noya Nahak
Pendidikan Dasar
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: kristina.noya.nahak@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: This study used a qualitative approach with a type of case study research conducted. Data collection techniques used were interviews, observation, and document studies. The data analysis used is the interactive data analysis technique of Miles and Huberman which includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. Based on the results of research in the field, it can be seen that from the high-class thematic learning outcomes of SD Santa Angela Atambua that have been achieved through planning and use of learning strategies, it can be said effective thematic learning to provide learning experiences and be efficient in implementation and provide attraction for students to learn.

Abstrak: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen. Analisis data yang digunakan yakni teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dapat diketahui bahwa dari hasil pembelajaran tematik kelas tinggi SD Santa Angela Atambua yang telah tercapai melalui perencanaan dan penggunaan strategi pembelajaran, maka dapat dikatakan pembelajaran tematik efektif untuk memberikan pengalaman belajar dan efisien dalam pelaksanaan serta memberikan daya tarik bagi peserta didik untuk belajar.

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang menyatukan berbagai kecakapan dan berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Penyatuan tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu penyatuan sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan penyatuan berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema memiliki makna dari berbagai konsep dasar sehingga konsep dasar yang dipelajari siswa tidak hanya sebagian. Dengan demikian, pembelajarannya memberikan arti yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia (Wakhyudin & Kurniawati, 2014). Pembelajaran tematik adalah salah satu strategi pembelajaran yang telah disampaikan oleh banyak peneliti dan psikolog (Mirjalili, Jabbari, & Rezai, 2012). (Davies & Shankar Brown, 2011) mengaku bahwa pembelajaran tematik adalah proses yang sesuai untuk peserta didik di abad ke-21. Dengan alasan tahap-tahap dalam pembelajaran tematik memungkinkan para guru untuk menyediakan peserta didik dengan tantangan agar mereka merefleksikan sebuah tema. Kemudian mereka harus belajar untuk menghubungkannya dengan ilmu yang menjadi minat mereka. Dengan kata lain, dalam pembelajaran tematik ada proses asosiasi (Mirjalili, dkk., 2012).

Keunggulan dari pembelajaran tematik telah dibuktikan melalui beberapa penelitian, antara lain pembelajaran tematik lebih dapat meningkatkan skor, motivasi, dan minat siswa (Cunningham, 2010) (Hale, 2011) (Cheung & Yang, 2009). Pembelajaran tematik telah menjadi salah satu strategi efektif untuk pembelajaran kontekstual yang terkait dengan pengalaman sehari-hari siswa (Yuh-Tyng Chen, 2012). Menurut (Liu & Wang, 2010) pembelajaran tematik dapat memadukan pengetahuan siswa dalam konsep dan menyediakan kerangka untuk membangun konsep-konsep yang ada. Pembelajaran tematik yang terintegrasi membuat belajar dan mengajar menjadi sangat menyenangkan bagi guru dan anak-anak. Memberi kesempatan yang luas kepada anak untuk mengekspresikan diri mereka sesuai dengan usia (Varun, 2016), (John, 2015). Pembelajaran tematik juga dapat meningkatkan berpikir ilmiah dan kerja ilmiah siswa (Mudiono, Gipayana, & Madyono, 2016). Membantu siswa mengembangkan keterampilan utama di seluruh disiplin ilmu (John, Joseph, & Sampson, 2014).

Pembelajaran terintegrasi dapat memengaruhi perilaku siswa (Whiteley, Putwain, & Caddick, 2008). Selain itu, guru anak usia dini umumnya memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa pembelajaran terintegrasi dapat bermanfaat bagi pembelajaran siswa dengan berbagai cara yang efektif (Leung, 2016). Hal ini didukung oleh penelitian (Hidayati, Tarbiyah, State, & Kalijaga, 2016) bahwa pembelajaran tematik terintegrasi memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengembangkan tiga domain tujuan pendidikan secara bersamaan dalam bidang sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Memungkinkan peserta untuk

mengintegrasikan informasi dan topik dalam berbagai pengalaman belajar. Implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar merupakan hal yang urgen untuk selalu diteliti mengingat terdapat banyak kelebihan dari pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu (*Integratif Thematic*), tetapi banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu mulai dari tahap perencanaan, implementasi, dan penilaian di kelas. Pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar belum berjalan secara optimal karena guru mengalami kesulitan untuk mengelola kelas besar dan siswa (Park, 2008). Guru kesulitan menggabungkan mata pelajaran dalam satu tema, mengevaluasi, kesulitan memberikan tugas dengan tema tertentu, dan kesulitan mengalokasikan waktu. Sebagian besar guru-guru masih sangat membutuhkan pelatihan dan pendampingan untuk menerapkan pembelajaran tematik (Wangid, Mustadi, Erviana, & Arifin, 2016).

Hasil penelitian (Fu & Sibert, 2017) menunjukkan bahwa sebagian besar guru menerapkan pembelajaran terintegrasi secara teratur, namun mereka lebih suka menggunakan bentuk kurikulum yang kurang terintegrasi. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun guru sangat percaya pada efektivitas pembelajaran terintegrasi, namun tingkat persetujuan mereka tentang faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi pelaksanaan pembelajaran terintegrasi bervariasi. (Retnawati, Munadi, Wibowo, Wulandari, & Sulistyarningsih, 2017) menyatakan bahwa guru belum memahami kurikulum K13, implementasi dan isi pembelajaran yang belum mengembangkan *high order thinking skill* (HOTS) dan masalah pada tahap penilaian adalah kemampuan guru dalam memilih teknik yang tepat.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang pelaksanaan pembelajaran tematik mulai dari tahap perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan hasil pembelajaran di kelas tinggi Sekolah Dasar Santa Angela Atambua. Peneliti memilih sekolah yang baru berdiri pada tahun 2004 ini karena merupakan salah satu sekolah favorit dan berprestasi di kota Atambua dan banyak mendapat piagam penghargaan baik dari aspek akademik maupun non akademik. Hal ini dapat dilihat dari daftar prestasi yang dimiliki oleh Sekolah Dasar Santa Angela lima tahun terakhir yakni juara I lomba cerita rakyat tingkat kabupaten dan provinsi, juara II lomba sekolah sehat tingkat kabupaten, juara II lomba duta mata pelajaran tingkat kabupaten, juara I lomba duta mata pelajaran tingkat kabupaten, mendapat piagam untuk *road show* seminar narkoba tingkat kabupaten, juara I lomba kebersihan tingkat adiwiyata, juara I lomba MIPA tingkat kabupaten, juara I lomba membaca sekabupaten, juara I lomba cerdas cermat tingkat kabupaten, juara I lomba *fashion show* dan mewarnai tingkat kabupaten, juara III lomba mengarang tingkat kabupaten, juara favorit lomba *dance*, juara I lomba menggambar dan cerdas cermat tingkat gugus, juara III lomba cerdas cermat tingkat kabupaten, juara I dan II lomba *fashion show*. Juara I lomba pidato, juara II lomba pantomim dan juara harapan I solo tunggal tingkat kabupaten. Terkenal sebagai sekolah yang disiplin, ramah, bersih, fasilitas belajar yang lengkap, jumlah guru yang memadai, administrasi sekolah yang lengkap menghantarkan sekolah ini ke nilai akreditasi yang sangat baik (A).

Data empiris belum banyak ditemukan tentang kualitas sekolah ini baik dari kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler, kebersihan, kedisiplinan. Manajemen sekolah, loyalitas kepala sekolah dalam mengelola sekolah, aktivitas guru dan siswa di dalam kelas, model pembelajaran yang digunakan oleh guru dan sarana prasarana yang mendukung pembelajaran, sehingga terkenal menjadi sekolah favorit. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang pembelajaran tematik di sekolah dasar ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang pendidik di sekolah tersebut didapatkan bahwa Sekolah Dasar ini telah menerapkan sistem pembelajaran terpadu sejak tahun 2013. Namun, ada beberapa mata pelajaran yang diajarkan terpisah, seperti PJOK, Komputer, bahasa Inggris, dan Agama. Jumlah siswa per kelas sekitar 20—27 siswa memudahkan guru untuk membelajarkan siswa, membimbing, dan mengarahkan siswa baik dari aspek afektif, kognitif, maupun psikomotor. Sekolah yang bernaung di bawah yayasan Ananta Bhakti ini selalu mengadakan pelatihan bagi tenaga pendidik secara terus menerus. Pelatihan yang diberikan berupa pemahaman tentang bagaimana membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, bagaimana mengimplementasikannya di dalam kelas, dan memberikan pelatihan tentang karakter yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk menjadi cerminan peserta didik.

Mengingat pentingnya pembelajaran yang terintegrasi dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi sangat dibutuhkan dengan meningkatnya global kompetisi. (Davies & Brown, 2011) menyatakan pentingnya mempersiapkan generasi pendidik untuk mengembangkan kompetensi guru perencanaan dan implementasi pembelajaran tematik. Setiap kurikulum berubah di sekolah akan sangat tergantung pada kompetensi dan keahlian guru dalam mengajar dan mengelola pembelajaran. Oleh karena itu, harapan peneliti melalui penelitian ini adalah dapat mengetahui persiapan guru dalam merancang perencanaan pembelajaran tematik di kelas tinggi, implementasi strategi pembelajaran tematik di dalam kelas tinggi, dan hasil belajar yang sesuai dengan teori Bloom yakni penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor. Jika guru memahami konsep pembelajaran tematik secara baik maka diharapkan guru dapat melaksanakan pembelajaran tematik di kelas tinggi dengan tepat dan dapat menjadi *role model* bagi sekolah lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang dilakukan pada Sekolah Dasar Santa Angela Atambua dengan subjek penelitian, meliputi guru kelas dan semua peserta didik kelas IV dan V. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen yang akan di uji kebenarannya dengan teknik pengujian keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber. Analisis data yang digunakan berupa teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL

Perencanaan Pembelajaran Tematik

Hasil penelitian tentang analisis proses perencanaan pembelajaran tematik di kelas tinggi Sekolah Dasar Santa Angela menunjukkan bahwa guru-guru kelas tinggi sudah sepenuhnya memahami cara merancang perencanaan pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan saintifik dan berbagai model atau metode pembelajaran yang sesuai. Penyusunan perencanaan pembelajaran tematik ini dilakukan secara berkelompok. Menurut Terry (dalam Sanjaya, 2015) mengungkapkan bahwa perencanaan itu pada dasarnya adalah penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal ini senada dengan aturan dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 yang menyatakan bahwa penyusunan perencanaan pembelajaran tematik dilakukan secara berkelompok dan mandiri. Disusun secara mandiri oleh guru apabila guru yang bersangkutan mampu mengenali karakteristik siswa, kondisi sekolah dan lingkungannya.

Penyusunan perencanaan pembelajaran tematik dimulai dengan pengecekan tema, standar kelulusan, kompetensi inti, dan kompetensi dasar. Kemudian membuat pemetaan kompetensi dasar untuk pengetahuan dan keterampilan. Setelah selesai membuat pemetaan kompetensi dasar, maka langkah selanjutnya adalah penyusunan silabus. Berdasarkan studi dokumen silabus yang disusun tidak memuat indikator. Indikator baru akan dikembangkan pada RPP. Berdasarkan hasil wawancara format silabus yang digunakan didapat dari hasil pelatihan bersama dinas pendidikan kota Atambua dan pengawas sekolah. Selain tidak terdapat indikator, kegiatan pembelajaran yang dimuat dalam silabus hanyalah kegiatan pokok untuk setiap pembelajaran. Di dalam silabus terdapat nilai karakter yang dikembangkan. Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 komponen-komponen minimal yang terdapat dalam silabus yakni identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus yang disusun menjadi acuan bagi guru untuk menyusun RPP. Hal ini sependapat dengan Kurniawan (2011) yang menyatakan bahwa silabus sebagai arahan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas selama satu semester, untuk satuan waktu yang lebih singkat, satu sampai tiga pertemuan.

Pembelajaran tematik menggunakan tema yang sudah disediakan oleh pemerintah pusat. Tema disesuaikan dengan buku guru dan kurikulum sekolah yang mengacu pada kurikulum nasional. Dalam perencanaan pembelajaran tematik guru tidak lagi menentukan tema. Tema yang digunakan dalam buku pegangan peserta didik yakni BUPENA adalah yang dalam lingkungan hidup peserta didik. Tema yang dibuat sesuai dengan minat, kebutuhan, lingkungan, dan pengalaman belajar siswa. (Hakim, 2009) mengatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu model dan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran melalui area isi, keterampilan, dan sikap ke dalam suatu tema tertentu untuk memperoleh pengalaman belajar yang menarik dan optimal. Beberapa judul tema yang diangkat dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas IV dan V adalah Ekosistem, Cita-Cita, Sehat itu Penting, dan Indahnya Keberagaman Negeriku. Contoh, konsep, materi, prosedur, masalah yang disajikan dalam tema dapat ditemui oleh siswa dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sehingga sesuai dengan yang disarankan oleh (Min, Rashid, Nazri, 2012) bahwa siswa akan belajar lebih baik karena kegiatan belajar diprakarsai oleh masalah yang disajikan di bawah tema yang dipilih.

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sudah dicantumkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh guru dan peserta didik pada kegiatan awal, inti, dan penutup. Kegiatan inti dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan saintifik dengan lima langkah dari mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi/menalar dan mengomunikasikan yang diterapkan dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, *galery walk* dan model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran eksperimen, dan penemuan. (Burstein, 2009) mengatakan bahwa pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang didalamnya terdapat aktivitas mengamati, menanya, mencoba, dan menalar. Walaupun dalam pelaksanaannya tidak dilakukan secara berurutan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh (Sani, 2014) bahwa langkah-langkah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan pendekatan saintifik tidak harus mengikuti langkah-langkah yang baku, namun dapat disesuaikan dengan indikator yang hendak dicapai. (Feldman, Chapman, Vernaza-Hernández, Ozalp, & Alshehri, 2012) menyatakan bahwa dalam pendekatan saintifik peserta didik belajar bagaimana memperoleh pemahaman konsep yang lebih baik.

Kendala yang dialami guru saat menyusun perencanaan pembelajaran tematik adalah bagaimana menghubungkan beberapa muatan pembelajaran dengan tema yang ditentukan, namun seiring berjalan waktu dengan pelatihan yang diadakan oleh pihak sekolah maupun pemerintah, maka kesulitan itu tidak dirasakan lagi. Penentuan media pembelajaran yang bisa membuat peserta didik berinteraksi dengan media secara langsung, mengembangkan materi pembelajaran yang kontekstual dan waktu yang dirasakan oleh guru sangat terbatas untuk mempersiapkan administrasi pembelajaran tematik. Penilaian dalam kurikulum 2013 dirasakan terlalu banyak dan rumit. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Jacobs & Brandt, 1991) setiap rencana

membutuhkan waktu, tenaga guru, jadwal yang fleksibel, dan tim yang dapat bekerja sama. Selanjutnya (Arends, 2012) menyebutkan bahwa perencanaan pembelajaran yang baik melibatkan ketersediaan penggunaan waktu, pemanfaatan isi dan metode pengajaran yang tepat, menimbulkan minat siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang produktif.

Perencanaan pembelajaran disusun terlebih dahulu sebelum guru masuk ke dalam kelas dimaksudkan agar ketika dalam pelaksanaannya pembelajaran lebih terarah dan tersistematis. Guru tidak lagi kebingungan untuk menggunakan media atau metode apa yang akan diterapkan dalam pembelajaran pada subtema tertentu. Hal ini sesuai dengan (Ellis, 2007) mengatakan bahwa dengan perencanaan yang sistematis dapat memberikan pengaruh pada kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Strategi Pembelajaran Tematik

Strategi Penyampaian Pembelajaran Tematik di Kelas Tinggi

Strategi penyampaian pembelajaran tematik mencakup penggunaan sumber belajar, interaksi peserta didik dengan sumber belajar, dan bentuk belajar-mengajar. Sumber belajar yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas tinggi yakni kelas IV dan kelas V SD Santa Angela adalah orang, pesan, bahan, alat, teknik, dan latar. Orang yang dimaksud sebagai sumber belajar dalam pembelajaran tematik adalah guru pengampu pembelajaran tematik. Guru juga menggunakan sumber belajar lain yang mendukung. Sebagai salah satu sumber penyampaian isi pembelajaran, guru memiliki sejumlah kemampuan, pengalaman, bakat yang sesuai dan memadai dalam menjalankan tugas sebagai sumber dan fasilitator dalam pembelajaran tematik. (Narti, Setyosari, Degeng, & Dwiyoogo, 2016) mengatakan bahwa strategi pembelajaran tematik dibuat guru untuk menentukan media dan menetapkan bentuk pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas.

Penggunaan berbagai sumber dan media belajar dalam pembelajaran tematik baik yang bersifat pandang, seperti gambar, film, video atau menggunakan objek tertentu atau bersifat dengar seperti kaset, radio, video akan lebih dapat meningkatkan minat, perhatian, dan motivasi serta dapat mengkonkretkan pembelajaran yang bersifat abstrak sehingga peserta didik lebih cepat dan mudah menyerap apa yang diajarkan. (Smaldino, Lowther, & Russell, 2014) menyatakan bahwa ketika peserta didik mengamati video, siswa dapat menganalisis dilanjutkan dengan mempraktekannya dalam kehidupan setiap hari. Hal ini juga didukung oleh pendapat (Sudjana & Rivai, 2001) yang menegaskan bahwa penggunaan media dalam suatu pembelajaran dapat meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berpikir, mengurangi terjadinya verbalisme, memperbesar minat, dan perhatian siswa untuk belajar. Pendapat yang samapun dikemukakan oleh (Sadiman & Arief, 2009) yang menjelaskan bahwa penggunaan sumber belajar dalam pembelajaran dapat menimbulkan kegairahan dan motivasi belajar, memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan nyata dan dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

Penyampaian pembelajaran dilakukan dengan menggunakan beberapa metode dan model pembelajaran. Guru menggunakan metode ceramah. Dari empat kelas yang diobservasi penggunaan metode ceramahnya bervariasi. Ada satu guru yang tidak menggunakan alat bantu seperti media dalam pembelajaran. Metode ceramah yang digunakan hanya diselingi dengan tanya jawab bersama peserta didik sehingga ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan dan peserta didik ini menunjukkan sikap bosan. Ketika diberikan soal latihan ada peserta didik yang mampu menjawab ada yang kurang mampu. (Budiarjo, 2001) yang menjelaskan bahwa metode ini dapat menyampaikan informasi dalam jumlah banyak dengan waktu yang relatif singkat kepada sejumlah *audience*. Metode ini akan memiliki nilai tambah jika dipadukan dengan media instruksional, demonstrasi atau bermain peran. Selain ceramah, metode yang digunakan adalah metode diskusi atau kerja kelompok dengan membuat produk atau menyelesaikan pemecahan masalah. Kerja kelompok memberikan kesempatan yang baik kepada siswa untuk belajar memimpin orang lain dan belajar bekerja sama dengan teman dalam kelompok (Kovalik & Olsen, 1994). Metode lainnya yakni *gallery walk*. Metode *gallery walk* dalam pembelajaran tematik ini peserta didik mengomunikasikan materi yang diperoleh kepada teman lain dengan beberapa pertanyaan yang disediakan sendiri oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Pianta, Hamre, & Allen, 2012) bahwa hubungan antar peserta didik dan dengan guru sangat penting untuk memahami keterlibatan peserta didik.

Selain metode pembelajaran, penyampaian pembelajaran tematik juga menggunakan model pembelajaran eksperimen. Model pembelajaran ini dilakukan oleh peserta didik pada muatan pelajaran IPA tentang pencemaran lingkungan air. Dalam Model eksperimen, guru dapat mengembangkan keterlibatan fisik dan mental, serta emosional siswa. Siswa mendapat kesempatan untuk melatih keterampilan proses agar memperoleh hasil belajar yang maksimal (Trianto, 2011). Pengalaman yang dialami secara langsung dapat tertanam dalam ingatannya. Pada model eksperimen peserta didiklah yang melakukan peragaan dengan mengikuti panduan atau tahap yang sudah dirumuskan oleh guru. Model lain yang ditemukan yakni *discovery learning*, dan *problem based learning*. Model pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran penemuan sering digunakan oleh guru untuk muatan pelajaran IPA, IPS, PPKn, dan bahasa Indonesia. Melalui model pembelajaran berbasis masalah siswa mendapatkan pengalaman dalam menangani masalah nyata dan kekuatan untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan tersedianya sumber daya untuk menyatukan ide dan meningkatkan keterampilan (Nafiah & Suyanto, 2018). Selain itu, (Bruner, 2017) menjelaskan bahwa target utama dari model pembelajaran penemuan adalah keterlibatan siswa secara maksimal dalam kegiatan belajar mengajar dan mengembangkan kepercayaan diri tentang apa yang ditemukan selama proses pembelajaran. Adapun latar yang digunakan dalam pembelajaran

tematik adalah ruang kelas, perpustakaan, dan lingkungan sekitar sekolah. (Kovalik & Olsen, 2004) menyatakan bahwa memperkaya lingkungan pembelajaran tematik dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti simulasi, rasa ingin tahu, mampu menjawab banyak pertanyaan, mencerminkan kehidupan nyata dan memberi contoh yang nyata.

Pendekatan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran tematik adalah pendekatan saintifik melalui kegiatan 5M yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Sesuai dengan pernyataan (Glazunov, 2012) bahwa dalam pendekatan saintifik peserta didik membangun pengetahuan dengan menanya, melakukan pengamatan, mengumpulkan data, mengorganisir dan menafsirkan data, menyimpulkan dan mengomunikasikan. (Hosnan & Sikumbang, 2014) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang dirancang dengan menggunakan pendekatan saintifik akan membuat peserta didik secara aktif membangun konsep, hukum, dan prinsip.

Kegiatan mengamati yang dilakukan oleh peserta didik kelas tinggi adalah mengamati gambar, video, teks bacaan, atau media belajar lainnya yang disiapkan oleh guru. Pemakaian media dilakukan oleh guru kelas tinggi untuk menarik perhatian siswa dalam belajar. Seperti yang dikemukakan oleh (Hamalik, 1994) pemakaian media dapat membangkitkan motivasi dan memberikan rangsangan belajar. Kegiatan menanya tampak dalam kegiatan tanya jawab saat guru menjelaskan materi, ketika siswa diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai media yang diamati, atau membuat pertanyaan dari teks bacaan. (Hosnan & Sikumbang, 2014) menyatakan bahwa dalam kegiatan menanya anak harus diberikan waktu yang seluasnya dan mengenai apa saja yang telah mereka pelajari.

Kegiatan mencoba terlihat di setiap pembelajaran yang dilakukan di kelas, salah satunya ketika peserta didik diminta untuk mencontohkan cara mendeklamasikan puisi dengan tanda jeda yang tepat berdasarkan video yang baru saja di dengar dan diamati. Peserta didik mencoba untuk membuat teks non fiksi, membuat kolase. Hal ini senada dengan pendapat (Degeng, 2016) bahwa lingkungan belajar yang memberikan kebebasan kepada anak akan menimbulkan pembelajaran yang aktif dan produktif. Kegiatan menalar dilaksanakan dengan diskusi, tanya jawab dalam kelompok untuk menarik sebuah kesimpulan dan yang nantinya akan dikomunikasikan kepada teman lain. Peserta didik mengomunikasikan hasil kerja mereka dengan perwakilan kelompok menyampaikan hasil kerja di depan kelas, menempel hasil kerja di dinding, dan melalui metode *gallery walk*. (Daryanto, 2014) menyatakan bahwa salah satu keterampilan yang diharapkan dari peserta didik setelah kegiatan mengamati adalah berani berbicara.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang tercipta antara siswa dengan sumber belajar dalam pembelajaran tematik di kelas tinggi SD Santa Angela adalah berlangsung baik. Hal ini dapat dilihat dari siswa memperhatikan, mencatat informasi yang penting, berpikir, dan mengamati. Media dan sumber belajar yang dipergunakan dalam pembelajaran tematik ini selain dapat menambah dan meningkatkan interaksi pembelajaran, juga dapat memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didik. Pada dasarnya, peristiwa belajar terjadi dalam diri pembelajar ketika mereka berinteraksi dengan sumber belajar (Degeng, 2013) yang meliputi sumber orang, pesan, bahan, alat, teknik, dan latar. Bahan ajar tematik yang digunakan oleh peserta didik bersifat kontekstual karena menggunakan contoh-contoh yang mudah ditemukan oleh peserta didik di lingkungan sekolah dan rumah sehingga pembelajaran lebih bermakna. (Nindhiani, Widiati, & Hariyono, 2017) dan (Indrawini, Amirudin, & Widiati, 2017) mengatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar yang kontekstual sangat efektif dalam pembelajaran tematik. Berdasarkan pendapat ini maka keberadaan sumber belajar menjadi syarat mutlak berlangsungnya pembelajaran. (Nafiah & Suyanto, 2018) (Wedi, 2010) mengungkapkan bahwa peserta didik dapat berinteraksi dengan baik dalam pembelajaran tematik sesuai dengan sumber belajar yang digunakan. Dengan sumber belajar tersebut siswa dapat belajar bekerja sama dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan baik secara individu maupun kelompok. Struktur belajar mengajar dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas tinggi umumnya dilakukan dalam bentuk kelompok besar dengan jumlah peserta hingga sembilan sampai sepuluh orang, kelompok kecil dengan jumlah empat sampai lima orang dan dalam bentuk individual.

Strategi Pengelolaan Pembelajaran Tematik di Kelas Tinggi

Strategi pengelolaan pembelajaran tematik di kelas tinggi Sekolah Dasar Santa Angela mencakup penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran, pencatatan kemajuan belajar, pengelolaan motivasional, dan kontrol belajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengaturan penentuan penjadwalan strategi pembelajaran tematik di kelas tinggi meliputi tiga tahap pokok dalam kegiatan pembelajaran, yakni tahap awal, inti, dan akhir pembelajaran. Alokasi waktu pembelajaran tematik berdasarkan RPP yaitu 1 jam pelajaran 40 menit. Kegiatan awal 10 menit, kegiatan inti 150 menit, dan kegiatan penutup 10 menit. Beban belajar tematik dalam seminggu adalah 26 jam. Adanya pengaturan penjadwalan penggunaan strategi tersebut berkaitan erat dengan tiga aspek utama, yaitu kegiatan pembelajaran, media yang digunakan, serta bentuk pembelajarannya. Hal ini sejalan dengan interelasi hubungan yang diungkapkan oleh (Degeng, 2013) yakni kegiatan belajar, media pembelajaran, dan bentuk pembelajaran.

Temuan penelitian berkaitan dengan pengelolaan motivasional dalam pembelajaran tematik yang dilakukan oleh guru kelas tinggi bertujuan untuk menumbuhkan, mempertahankan, dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Menurut (Irawan, 2001), dalam proses belajar motivasi siswa tergambar melalui ketekunan, tidak mudah putus semangat untuk mencapai sukses meskipun banyak kesulitan. Cara pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru-guru dalam bentuk ungkapan verbal maupun non

verbal yang dilaksanakan dalam setiap pembelajaran dari kegiatan awal, inti, dan kegiatan akhir. Unsur-unsur pengelolaan motivasional yang dilakukan oleh guru pada awal pembelajaran, seperti memberikan salam, memberikan pujian, memberikan senyuman kepada peserta didik, menanyakan keadaan peserta didik pada pagi hari, menanyakan kejadian yang dialami peserta didik selama berangkat dari rumah ke sekolah, bercanda, memberikan nasihat dan peringatan bahkan mengecek aktivitas peserta didik di rumah. Selain itu, bentuk pemberian acuan yaitu menegaskan tujuan pembelajaran, pokok bahasan, dan mengecek tugas-tugas rumah. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh (Dick & Carey, 2006) bahwa aktivitas sebelum pembelajaran harus dimanfaatkan oleh guru untuk memberikan motivasi, memusatkan perhatian, penyampaian materi pembelajaran, dan aktivitas lanjutan yang menghubungkan keterampilan baru dengan dunia nyata.

Poin penting terakhir dari strategi pengelolaan pembelajaran tematik adalah kontrol belajar. Temuan penelitian menemukan bahwa kebebasan melakukan pilihan tindakan belajar bagi peserta didik amatlah penting dan masih kurang diberikan oleh guru. Aktivitas kontrol belajar yang biasa dilakukan oleh guru-guru kelas IV dan V adalah memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan teman kelompok, menentukan tempat untuk menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan seperti di perpustakaan atau di taman sekitar lingkungan sekolah. Kebebasan untuk membaca buku pada jam literasi atau membaca buku apa saja di akhir pembelajaran tematik. Terkadang guru memberikan kebebasan belajar atau aktivitas apa saja yang mau dilakukan oleh peserta didik pada jam terakhir pembelajaran tematik. Pemberian kebebasan belajar tersebut menjadi pemicu rasa senang dan semangat untuk belajar agar mereka tidak merasa terbebani (Degeng, 2016).

PEMBAHASAN

Hasil pembelajaran tematik merupakan semua pengaruh yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan suatu model atau metode pembelajaran di bawah kondisi pembelajaran/perencanaan pembelajaran yang berbeda. Pengaruh ini bisa berupa yang sengaja dirancang dan bisa juga berupa pengaruh nyata sebagai hasil penggunaan metode pembelajaran tertentu. Menurut (Degeng, 2013) hasil pembelajaran terlepas dari apakah hasil yang diinginkan atau hasil nyata dapat diklasifikasi menjadi tiga, yaitu keefektifan pembelajaran, efisiensi pembelajaran, dan daya tarik pembelajaran.

Keefektifan Pembelajaran Tematik

Keefektifan pembelajaran tematik pada siswa kelas tinggi dapat diukur melalui tingkat pencapaian peserta didik pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam mengukur tingkat pencapaian peserta didik dalam pembelajaran tematik dilakukan melalui penilaian autentik. (John, 2015) mengungkapkan bahwa guru lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan peserta didik dalam kurikulum tematik dengan penilaian autentik. Kemendikbud Nomor 104 Tahun 2014 menjelaskan bahwa penilaian dalam pembelajaran tematik dilakukan berdasarkan kegiatan belajar mengajar dengan cara mengumpulkan hasil kerja peserta didik baik dalam kegiatan unjuk kerja, produk, portofolio, kinerja, penugasan, dan tes tulis. Berdasarkan panduan yang dikeluarkan oleh kemendikbud tersebut Sekolah Dasar Santa Angela telah menerapkannya dalam pembelajaran tematik, hal ini dapat terlihat dari lengkapnya aspek penilaian yang dilaksanakan yakni penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pelaksanaan penilaian pengetahuan peserta didik di kelas IV dan V di Sekolah Dasar Santa Angela dilaksanakan melalui tes tertulis maupun penugasan. Tes dan tugas dilaksanakan secara bertahap oleh guru untuk setiap muatan pelajaran yang terintegrasi pada satu subtema. Tes tertulis meliputi latihan soal, ulangan harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Soal ulangan harian dan tugas dilakukan masing-masing oleh guru kelas berbeda dengan soal pada penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester disusun secara berkelompok oleh guru paralel. Untuk kelas IV SD Santa Angela soal ujian dibuat per tema yang terdiri dari beberapa muatan pelajaran. Untuk satu muatan pelajaran berisi 15 butir soal yang terdiri dari lima soal pilihan ganda, lima soal isian, dan lima soal uraian dengan rubrik penilaian skor untuk masing-masing soal. Sedangkan untuk kelas V bentuk penyusunan soal seperti kurikulum KTSP yakni per mata pelajaran. Satu mata pelajaran berisi 50 butir soal. 30 soal pilihan ganda, 15 butir soal isian, dan lima butir soal uraian yang disertai dengan rubrik penilaian skor per butir soal. Untuk penilaian keterampilan pada setiap muatan dilaksanakan menggunakan teknik kinerja, produk, dan portofolio yang sudah terdapat dalam buku BUPENA. Penilaian sikap dilakukan oleh guru dengan mengamati sikap atau karakter peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas ataupun kejadian yang dianggap ekstrim yang dilakukan oleh peserta didik yang kemudian ditulis ke dalam jurnal/buku kasus. (Beverly Oliver, 2015) mengatakan bahwa penilaian autentik efektif apabila bersifat kontekstual. Pencatatan sikap peserta didik dilakukan untuk melihat perubahan karakter anak selama satu semester atau satu tahun ajaran. Menurut (Komalasari, 2013) perilaku peserta didik dapat diamati dengan menggunakan catatan yang berisi peristiwa yang dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan dokumentasi pengolahan unjuk kerja, kinerja praktik, kinerja produk, dan kinerja portofolio yang dikerjakan oleh peserta didik memiliki hasil yang cukup baik. Tingkat kesalahan dari hasil kerja peserta didik sangat kecil. Peserta didik terlihat cermat dan teliti dalam melaksanakan unjuk kerja dan kinerja yang sudah direncanakan oleh guru. Selain itu tingkat kecepatan unjuk kerja yang mereka lakukan untuk setiap kelompok atau peserta didik sedikit berbeda. Ada peserta didik yang menyelesaikan sesuai dengan alokasi waktu yang diberikan oleh guru, namun terlihat pula ada beberapa siswa yang ketika waktu sudah selesai mereka belum juga selesai bekerja. Hal ini karena peserta didik terkadang kendala dalam

membuat suatu konsep atau kendala dalam menggambar. Ada juga yang melakukan beberapa kesalahan seperti saat mendeklamasikan puisi di depan kelas dengan tanda jeda yang tepat. Brophy dan Good dalam (Supardi, 2013) menyatakan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh sejumlah waktu yang dihabiskan oleh peserta didik untuk mengerjakan tugas akademik yang sesuai. Hasil kerja yang peserta didik tampilkan sesuai dengan prosedur yang ditentukan. kuantitas unjuk kerja yang mereka tampilkan sesuai dengan penilaian yang sudah direncanakan oleh guru pada setiap pembelajaran. Guru menilai hasil akhir unjuk kerja yang ditampilkan. Dari hasil kerja yang peserta didik lakukan, mereka mampu menguasai unjuk kerja tersebut dengan baik hal ini dapat dilihat saat peserta didik maju mempresentasikan di depan kelas atau menjelaskan kepada peserta didik lain dalam kegiatan *gallery walk*. Dunne dan Wragg dalam (Supardi, 2013) mengatakan bahwa pembelajaran efektif adalah jantungnya sekolah atau sekolah yang berhasil mencapai tujuannya. Berdasarkan berbagai kegiatan dan unjuk kerja yang dilakukan oleh peserta didik maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik pada siswa kelas IV dan V Sekolah Dasar Santa Angela Atambua efektif. (Kurniawan, 2011) mengatakan bahwa ciri-ciri pembelajaran yang efektif yaitu persentase waktu yang diberikan untuk kegiatan pembelajaran cukup tinggi, rata-rata pengerjaan tugas yang tinggi diantara siswa, kesesuaian materi dengan kemampuan siswa diutamakan dan mengembangkan suasana belajar yang positif.

Efisiensi dan Daya Tarik Pembelajaran Tematik

Indikator dalam mengukur efisiensi pembelajaran tematik yakni waktu, personalia yaitu guru dan siswa yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tematik, dan sumber belajar yang dipakai saat pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas. Alokasi waktu dalam pembelajaran tematik dilakukan di awal tahun pembelajaran secara tim dengan melihat hari efektif pada kalender SD Santa Angela. pembelajaran dimulai pukul 7.15 sampai 13.30 WITA. Pembelajaran tematik di kelas tinggi dalam seminggu tidak dilaksanakan secara penuh karena diselingi dengan mata pelajaran Agama, bahasa Inggris, Komputer, PJOK, dan Matematika, masing-masing pelajaran memiliki durasi waktu dua jam pelajaran selama seminggu terkecuali pelajaran matematika lima jam pelajaran setiap minggu, satu jam pelajaran memiliki durasi waktu 40 menit. Dalam seminggu pembelajaran tematik memiliki alokasi waktu 26 jam. Berdasarkan penuturan guru kelas alokasi waktu dalam seminggu ini terkadang cukup untuk membelajarkan satu subtema terkadang tidak cukup untuk membelajarkan satu subtema tergantung keluasan materi dan jumlah kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh peserta didik. Namun, guru selalu berusaha untuk mengalokasikan waktu sebaik mungkin sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh semua peserta didik.

Jumlah peserta didik untuk kelas tinggi yakni 27, 22, 26, dan 28 orang sehingga masih dapat dijangkau oleh guru dalam pembelajaran. Perencanaan pembelajaran tematik dilaksanakan secara tim yang terdiri dari dua orang guru. Pelaksanaan di dalam kelas dilakukan oleh satu orang guru sehingga jumlah peserta didik di dalam kelas pun disesuaikan dengan kekuatan guru. Berbagai sumber belajar dimanfaatkan oleh guru untuk mengkonkritkan sebuah konsep peserta didik. Baik itu media cetak maupun non cetak. Penggunaan media dan strategi penyampaian pembelajaran yang beragam memberikan daya tarik bagi siswa untuk belajar. Hal ini senada dengan yang pendapat (Orillion, 2009) bahwa pembelajaran yang terintegrasi meningkatkan motivasi dan kinerja peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan pada bab IV dan V tentang Perencanaan, Strategi, dan Hasil Pembelajaran Tematik kelas tinggi SD Santa Angela Atambua maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, guru secara berkelompok dalam kegiatan rapat kerja guru diberikan kebebasan untuk menyusun perencanaan pembelajaran tematik yang meliputi silabus dan RPP. Silabus yang disusun oleh guru mengacu pada tema, standar kompetensi lulusan, pemetaan kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk setiap muatan pelajaran yang terintegrasi dalam satu subtema. Proses penyusunan RPP mengacu pada silabus dan jaringan tema yang sudah ditetapkan. Perencanaan pembelajaran tematik disusun dengan memperhatikan karakter siswa dan karakteristik muatan pelajaran yang terintegrasi dalam satu subtema.

Kedua, strategi pembelajaran tematik yakni strategi penyampaian pembelajaran diterapkan dengan menggunakan metode yang variatif yakni model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran eksperimen, belajar penemuan, metode diskusi, tanya jawab, penugasan, *gallery walk*, dan pengenalan lingkungan sekitar dengan pendekatan saintifik yang tidak dilakukan secara baku dan runtut. Strategi pengelolaan pembelajaran tematik yang dilaksanakan baik dengan penjadwalan pembelajaran tematik sudah dilaksanakan di awal tahun ajaran sesuai dengan hari efektif sekolah. Adanya pencatatan kemajuan belajar peserta didik dalam aspek sikap dan pengetahuan yang dibuat oleh guru untuk setiap subtema. Selanjutnya, pengelolaan motivasi yang diberikan guru kepada peserta didik sudah terlihat dalam bentuk verbal maupun non verbal.

Ketiga, hasil pembelajaran tematik diukur dengan menggunakan penilaian autentik yang memuat penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian pengetahuan dilaksanakan oleh guru untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap subtema yang diajarkan. Penilaian keterampilan adalah penilaian yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu di berbagai macam konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Dari hasil pembelajaran yang dicapai maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran

tematik efektif dan efisiensi untuk memberikan pengalaman belajar yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dan penanaman karakter. Memberikan daya tarik bagi peserta didik untuk belajar. Berdasarkan data tentang pembelajaran tematik pada siswa kelas tinggi Sekolah Dasar Santa Angela, maka saran peneliti untuk pemanfaatan hasil penelitian sebagai berikut.

Pertama, saran bagi guru. Perlu adanya pelatihan tentang kurikulum 2013 dari pemerintah setempat tentang implementasi pembelajaran tematik di kelas bagi guru-guru sekolah dasar. Guru kelas dapat mengadakan dan memanfaatkan lebih banyak lagi media pembelajaran tematik. kepala sekolah harus sering melakukan supervisi bagi guru-guru di kelas sehingga dapat mengetahui aktivitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran dan dapat melakukan tindak lanjut berupa pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru serta kualitas pembelajaran lebih meningkat.

Kedua, saran bagi peneliti lain. Berdasarkan paparan penelitian yang telah dilakukan maka penting untuk melakukan penelitian lanjutan dengan mengembangkan variabel penelitian yang berbeda namun masih dalam tataran pembelajaran di kelas atau dengan pendekatan atau metode penelitian yang berbeda yakni kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tematik di SD Santa Angela cukup baik dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik meskipun masih terdapat kekurangan-kekurangan lainnya. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti lanjutan untuk mencoba lagi meneliti pembelajaran tematik yang secara penuh dapat mengaktifkan siswa dengan berbagai media atau metode lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bruner, J. (2017). On Knowing: Essays for the Left Hand. In *Studies in Philosophy and Education*.
<https://doi.org/10.1007/BF00372939>
- Budiarjo, L. (2001). *Hakikat Metode Instruksional*. Jakarta: Depdiknas Ditjen Dikti, Proyek Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional.
- Burstein, J. H. (2009). Do As I Say and Do As I Do: Using the Professor-in-Residence Model in Teaching Social Studies Methods. *The Social Studies*. <https://doi.org/10.3200/tsss.100.3.121-128>
- Cheung, C., & Yang, R. (2009). Theme-based Teaching in an English Course for Primary ESL Students in Hong Kong. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 6(2), 161–176.
- Davies, M. &, & Shankar Brown, R. (2011). A Programmatic Approach to Teaming and Thematic Instruction. *North Carolina Middle School Association Journal*, 26(1), 1–17.
- Degeng, N. S. (2016). Prosiding Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia VIII. In A. Premono, I. W. Sugita, R. Sukarno, & M. A. Akbar (Eds.). *Revolusi Mental dalam Pendidikan Guru untuk Memperbaiki Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Ellis, R. (2007). Planning and Task Performance in a Second Language. In *New Zealand Studies in Applied Linguistics*.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Feldman, A., Chapman, A., Vernaza-Hernández, V., Ozalp, D., & Alshehri, F. (2012). Inquiry-based Science Education as Multiple Outcome Interdisciplinary Research and Learning (MOIRL). *Science Education International*, 23(4), 328-337.
- Fu, Y., & Sibert, S. (2017). Teachers' Perspectives: Factors That Impact Implementation of Integrated Curriculum in K-3 Classrooms. *International Journal of Instruction*, 10(1), 169-186. <https://doi.org/10.12973/iji.2017.10111a>
- Hakim, L. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: CV Wacana Prima.
- Hale, S. L. (2011). *Efficacy of Thematic Units on Language and Literacy: A Collaborative Study of a Shelter Unit Intervention with Struggling First Graders*. Unpublished Dissertation. Sam Houston State University, Amerika Serikat.
- Hidayati, W., Tarbiyah, F., State, T., & Kalijaga, S. (2016). Implementation of Curriculum 2013 In Primary School Sleman Yogyakarta. *IOSR Journal of Research & Methode in Education*, 6(2), 6–12. <https://doi.org/10.9790/7388-0602020612>
- Hosnan, M., & Sikumbang, R. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*.
- Indrawini, T., Amirudin, A., & Widiati, U. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kontekstual Subtema Lingkungan Sekitar Anak untuk Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(11), 1489—1497
- Irawan, P. (2001). *Teori Belajar dan Motivasi*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Jacobs, H. H., & Brandt, R. (1991). On Interdisciplinary Curriculum: A Conversation with Heidi Hayes Jacobs. *Educational Leadership*.
- John, Y. J. (2015). A “New” Thematic, Integrated Curriculum for Primary Schools of Trinidad and Tobago: A Paradigm Shift. *International Journal of Higher Education*, 4(e), 172-187. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v4n3p172>
- John, Y. J., Joseph, S., & Sampson, A. (2014). *Prospective Teachers Using Guided Math to Differentiate Mathematics Instruction*. 4(1), 64-76.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian Nomor 104*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2013). *Permendikbud No. 65 Tahun tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Komalasari, K. (2013). *Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi*.
- Kurniawan, D. (2011). *Pembelajaran Terpadu Teori, Praktik, dan Penilaian*. Bandung: Alfabeta.
- Leung, W. L. A. (2016). Teaching Integrated Curriculum: Teachers. *Pacific-Asian Education Journal*, 18(1), 88–102.
- Liu, M. C., & Wang, J. Y. (2010). Investigating Knowledge Integration in Web-Based Thematic Learning Using Concept Mapping Assessment. *Educational Technology and Society*, 13(2), 25-39.
- Min, K. C., Rashid, A. M., & Nazri, M. I. (2012). Teachers' Understanding and Practice towards Thematic Approach in Teaching Integrated Living Skills (ILS) in Malaysia. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(23), 273-281.
- Mirjalili, F., Jabbari, A., & Rezai, M. (2012). The Effect of Semantic and Thematic Clustering of Words on Iranians Vocabulary Learning. *American International Journal of Contemporary Research*, 2(2), 214-222.
- Mudiono, A., Gipayana, M., & Madyono, S. (2016). Developing of Integrated Thematic Learning Model through Scientific Approaching with Discovery Learning Technique in Elementary School. *International Academic Journal of Social Sciences*, 3(10), 19-27.
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2018). Penerapan Model Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. <https://doi.org/10.21831/jpv.v4i1.2540>
- Narti, Y., Setyosari, P., Degeng, I. N. S., & Dwiyojo, W. D. (2016). Thematic Learning Implementation in Elementary School (Phenomenology Studies in Pamotan SDN 01 and 01 Majangtengah Dampit Malang). *International Journal of Science and Research*, 5(11), 1849–1855. <https://doi.org/10.21275/ART20163223>
- Nindhiani, R., Widiati, U., & Hariyono. (2017). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Kontekstual pada Tema Sehat itu Penting di Kelas V SD Islam Kota Blitar*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang, Malang.
- Oliver, B. (2015). Redefining Graduate Employability and Work-Integrated Learning: Proposals for Effective Higher Education in Disrupted Economies. *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability*.
- Orillion, M. (2009). Interdisciplinary Curriculum and Student Outcomes: The Case of a General Education Course at a Research University. *The Journal of General Education*, 58(1), 1-18.
- Park, M. (2008). Implementing Curriculum Integration: The Experiences of Korean Elementary Teachers. *Asia Pacific Education Review*. <https://doi.org/10.1007/BF03026719>
- Pianta, R. C., Hamre, B. K., & Allen, J. P. (2012). Teacher-Student Relationships and Engagement: Conceptualizing, Measuring, and Improving the Capacity of Classroom Interactions. In *Handbook of Research on Student Engagement*. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_17
- Retnawati, H., Munadi, S., Arlinwibowo, J., Wulandari, N. F., & Sulistyarningsih, E. (2017). Teachers' Difficulties in Implementing Thematic Teaching and Learning in Elementary Schools. *New Educational Review*. <https://doi.org/10.15804/ner.2017.48.2.16>
- Sadiman., & Arief, S. (2009). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2014). *Instructional Technology & Media for Learning*. New York: Pearson.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2001). *Media Pengajaran (penggunaan dan pembuatannya)*. Bandung: Sinar Baru Bandung.
- Supardi. (2013). *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA dan anak kelas awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Varun, A., & Venugopal, K. (2016). Impact of Thematic Approach on Communication Skills in Preschool. *Imperial Journal of Interdisciplinary Research*, 2(10), 394-397.
- Wakhyudin, H., & Kurniawati, I. D. (2014). Efektivitas Model Think Pair Share dalam Pembelajaran Tematik Integratif terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal of Elementary Education*, 3(4), 21–27.
- Walter Dick, Lou Carey, J. O. C. (2006). The Systematic Design of Instruction. In *Educational Technology Research and Development*. <https://doi.org/10.1007/s11423-006-9606-0>
- Wangid, M. N., Mustadi, A., Erviana, V. Y., & Arifin, S. (2016). Kesiapan Guru SD Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik-Integratif pada Kurikulum 2013 di DIY. *Jurnal Prima Edukasia*. <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2717>
- Wedi, A. (2010). *Strategi Pembelajaran Tematik di Kelas Awal Sekolah Dasar: Studi Fenomenologis Pengalaman Pelaksanaannya di Madrasah Ibtidaiyah*. Disertasi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang, Malang.

- Whiteley, H., Putwain, D., & Caddick, L. (2008). Evaluation of a Thematic Approach to the Delivery of the Humanities Curriculum in Key Stage 3. *BPS Psychology of Education Annual Conference*.
- Yuh-Tyng Chen. (2012). The Effect of Thematic Video-Based Instruction on Learning and Motivation in E-Learning. *International Journal of the Physical Sciences*. <https://doi.org/10.5897/ijps11.1788>